

ORIENTASI EKOTEKOLOGI DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM

Siswadi¹

¹UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
Email: siswadi@uinsaizu.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.2055>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026
Final Revised: 24 January 2026
Accepted: 10 February 2026
Published: 28 February 2026

Keywords:

Echotheological
Orientation
Islamic Education
Leadership
Environmental



ABSTRAK

This study aims to examine the eco-theological orientation in Islamic educational leadership as a normative response to the contemporary ecological crisis. Drawing on key Islamic concepts such as khalifah, amanah, ihsan, mizan, and the prohibition against fasad, this study seeks to formulate a leadership framework that positions ecological concern as an integral part of the educational mission of Islamic educational institutions. The study employs a qualitative approach using library research to examine books, journal articles, policy documents, and Islamic literature related to Islamic educational leadership, Islamic eco-theology, environmental education, and sustainable education, analyzed through content analysis and thematic synthesis. The findings indicate that an eco-theological orientation can be integrated into Islamic educational leadership through the refinement of vision and mission, the development of an environmentally friendly curriculum and school culture, and the exemplary role of leaders as agents of ecological change; this article offers conceptual principles of eco-theologically oriented Islamic educational leadership as a foundation for the development of policies and institutional practices in schools and madrasahs.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengkaji orientasi ekoteologi dalam kepemimpinan pendidikan Islam sebagai respon normatif terhadap krisis ekologis kontemporer. Berangkat dari konsep kunci Islam tentang khalifah, amanah, ihsan, mizan, dan larangan fasad, penelitian ini berupaya merumuskan kerangka kepemimpinan yang memposisikan kepedulian ekologis sebagai bagian integral dari misi tarbiyah lembaga pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian literatur (library research) terhadap buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, serta literatur keislaman terkait kepemimpinan pendidikan Islam, ekoteologi Islam, pendidikan lingkungan, dan pendidikan berkelanjutan, yang dianalisis melalui content analysis dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa orientasi ekoteologis dapat diintegrasikan dalam kepemimpinan pendidikan Islam melalui penajaman visi dan misi, pengembangan kurikulum dan budaya sekolah ramah lingkungan, serta keteladanan pemimpin sebagai agen perubahan ekologis; artikel ini menawarkan prinsip-prinsip konseptual kepemimpinan pendidikan Islam berorientasi ekoteologis sebagai landasan pengembangan kebijakan dan praktik kelembagaan di sekolah dan madrasah.

Kata kunci: Ekoteologi, Orientasi, Pendidikan Islam, Kepemimpinan, Lingkungan

PENDAHULUAN

Krisis ekologis yang melanda dunia saat ini telah berkembang menjadi salah satu tantangan paling serius bagi peradaban manusia modern. Fenomena ini tidak hanya mencakup perubahan iklim yang semakin akseleratif, tetapi juga meliputi degradasi lingkungan secara masif, penumpukan sampah yang tidak terkendali, hilangnya keanekaragaman hayati, serta merosotnya etika ekologis dalam kehidupan manusia. Berbagai kajian akademis dan keagamaan secara konsisten menunjukkan bahwa krisis ini bukan sekadar persoalan teknis atau kebijakan semata, melainkan berakar jauh pada dimensi moral dan spiritual manusia yang semakin tercerabut dari tanggung jawab kosmisnya (Mustolikh et al., 2022).

Dari perspektif ekologi, para ahli telah mendokumentasikan bagaimana perubahan iklim telah merusak keanekaragaman hayati secara signifikan, menyebabkan kepunahan berbagai spesies, menyusutnya keanekaragaman hayati, dan perubahan fenologi yang mengancam keseimbangan ekosistem global. Lapisan es di Arktik terus mencair sejak abad ke-19 dengan intensitas yang kian meningkat di abad ke-20 hingga sekarang, sehingga permukaan air laut pun mengalami peningkatan yang mengancam kehidupan jutaan manusia di kawasan pesisir. Perubahan iklim juga memicu berbagai bencana alam seperti kekeringan, gelombang panas, banjir, dan gangguan ekosistem yang pada akhirnya mengganggu kesejahteraan manusia secara luas (Tampubolon, 2022). Bahkan, aktivitas penduduk manusia berkontribusi lebih dari 95% terhadap peningkatan suhu bumi, sebagaimana dilaporkan oleh *Fifth Assessment Report* yang dirilis oleh *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) (Kartika Nuringsih et al., 2022).

Dalam menghadapi krisis ekologis yang semakin kompleks, pendidikan dituntut untuk tidak lagi sekadar berorientasi pada kecerdasan akademik semata. Pendidikan merupakan media dalam melakukan transfer pengetahuan dan perilaku sebagaimana dengan nilai-nilai sosial masyarakat. Namun, kecenderungan pendidikan yang hanya melayani diskursus pasar dan memenuhi asumsi kepentingan ekonomi telah menjadikannya sebagai arena untuk mempertahankan *status quo* kekuasaan, bukan sebagai agen perubahan yang sejati (Kholiq, 2025).

Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter ekologis harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan ekologis secara terpadu. Ajaran Islam tentang lingkungan yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, misalnya, belum dirumuskan secara sistematis sehingga belum berperan signifikan dalam mengatasi kerusakan lingkungan (Nazar et al., 2023).

Di tengah kompleksitas tersebut, lembaga pendidikan Islam menempati posisi strategis karena secara historis dan normatif merupakan ruang transmisi nilai keislaman, moral, dan sosial yang sangat berpengaruh terhadap cara pandang dan perilaku peserta didik. Sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian, pendidikan merupakan sarana dalam menanamkan nilai-nilai, salah satunya nilai sosial yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungannya (Aditiya, 2021). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam pada hakikatnya mengemban misi untuk membentuk generasi yang sempurna dengan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan hati yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. sehingga misi tersebut secara inheren mencakup dimensi ekologis sebagai bagian dari akhlak mulia yang dimaksud (Jalil & Hidayatullah, 2022). Lebih jauh, Islam sebagai *addien lil' alamin* melalui sumber utamanya Al-Qur'an dan Al-Hadits sangat besar menaruh perhatian terhadap lingkungan, bahkan menyetarakan pemeliharaan lingkungan dengan menjaga agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta. yang berarti bahwa kepedulian ekologis bukan sekadar anjuran tambahan, melainkan

bagian integral dari sistem nilai Islam itu sendiri (Laksono, 2022).

Bertolak dari landasan normatif tersebut, konsep-konsep kunci dalam Islam seperti khalifah, amanah, dan ihsan menjadi fondasi teologis yang secara langsung relevan dengan pendidikan ekologis. Pendidikan Islam menegaskan bahwa manusia adalah "*Khalifah fi al-ardh*" (pemimpin di muka bumi) dengan tugas mengelola semua sumber daya yang dapat bermanfaat bagi seluruh dunia, sehingga kerusakan lingkungan dapat dipandang sebagai pengkhianatan terhadap amanah ilahiah tersebut (Afriana & Hidayat, 2022). Konsep ihsan memberikan yang terbaik dalam segala hal menjadi landasan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, di mana peserta didik didorong untuk memberikan yang terbaik dalam segala hal yang mereka lakukan, baik dalam pelajaran, hubungan sosial, maupun tugas-tugas keseharian. Islam juga mengajarkan konsep tanggung jawab sosial dan lingkungan; dalam konteks kehidupan modern, hal ini mencakup pengembangan cara hidup yang ramah lingkungan serta memastikan bahwa aktivitas manusia tidak disalahgunakan untuk merugikan alam (Mustakim, 2024). Dengan demikian, ketiga konsep tersebut, khalifah, amanah, dan ihsan membentuk suatu kerangka teologis yang koheren dan aplikatif untuk mengintegrasikan kesadaran ekologis ke dalam praktik pendidikan Islam.

Lebih jauh, sekolah dan madrasah memiliki peran signifikan dalam membentuk budaya ramah lingkungan sejak usia dini melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengaturan lingkungan belajar yang mendukung perilaku ekologis. Berbagai inisiatif telah muncul sebagai respons terhadap kebutuhan ini, mulai dari program Adiwiyata di sekolah-sekolah umum, konsep *green school*, *eco-pesantren* atau *green pesantren*, hingga *eco-madrasah*. Semua inisiatif ini bertolak dari satu premis yang sama: bahwa lingkungan belajar dapat dan seharusnya didesain menjadi ekosistem yang mendorong pengelolaan sampah, konservasi air dan energi, pelestarian ruang hijau, serta aktivitas pembelajaran kontekstual yang terkait langsung dengan isu lingkungan (Haryanti & Kaswinarni, 2021). Namun, beragam inisiatif tersebut memerlukan landasan nilai yang kuat serta tata kelola kelembagaan yang konsisten agar tidak berhenti pada program seremonial, melainkan terinternalisasi menjadi budaya ekologis yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah.

Dalam rangka mewujudkan transformasi tersebut, kepemimpinan pendidikan Islam khususnya kepala sekolah dan kepala madrasah memegang posisi sentral dalam menentukan arah, visi, budaya, dan kebijakan institusi. Kepemimpinan bukan sekadar fungsi administratif dan manajerial, melainkan juga merupakan kepemimpinan normatif, spiritual, dan transformasional yang mengarahkan seluruh potensi lembaga untuk merespons tantangan zaman (Fitri Wahyuni & Binti Maunah, 2021). Dalam konteks ini, kepala madrasah berperan sebagai penggerak perubahan (*agent of change*) yang tidak hanya mengelola sumber daya, tetapi juga menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan seluruh warga sekolah menuju tujuan pendidikan yang lebih tinggi (Nandalawi & Sentosa, 2024).

Penelitian dari (Nandalawi & Sentosa, 2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan model yang paling relevan dan efektif dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan transformasional tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi menciptakan perubahan mendasar yang menginspirasi dan memotivasi seluruh anggota organisasi, termasuk guru dan siswa. Lebih jauh, kepemimpinan pendidikan Islam juga harus mampu merespons tantangan kontemporer, termasuk krisis ekologis, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kebijakan dan budaya lembaga (Nailan & Nugraha, 2024).

Pada titik ini, ekoteologi Islam menawarkan landasan normatif dan filosofis yang

kokoh bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan yang berorientasi ekologis. Ekoteologi Islam dipahami sebagai pendekatan teologis yang mengintegrasikan ajaran tauhid dengan kepedulian terhadap kelestarian alam, sehingga relasi manusia-Tuhan-alam diletakkan dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Konsep-konsep kunci seperti khalifah, amanah, mizan (keseimbangan), dan larangan fasad (kerusakan di muka bumi) dalam Al-Qur'an dipandang sebagai dasar etika lingkungan yang menegaskan tanggung jawab moral-spiritual manusia dalam mengelola bumi secara bijak dan proporsional. Dengan demikian, ekoteologi Islam tidak hanya mengatur cara berpikir tentang alam, tetapi juga mengarahkan cara beriman dan beribadah, di mana menjaga kelestarian lingkungan diposisikan sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah (Fikri et al., 2025).

Berangkat dari kerangka ekoteologis tersebut, muncul kebutuhan mendesak akan paradigma kepemimpinan pendidikan Islam yang secara eksplisit menempatkan alam sebagai bagian dari tanggung jawab religius, bukan sekadar isu tambahan dalam agenda sekolah. Orientasi ekoteologis menuntut agar nilai-nilai seperti khalifah, amanah, dan mizan diintegrasikan ke dalam visi dan misi lembaga, pengembangan kurikulum, budaya sekolah, sistem pengelolaan lingkungan fisik, serta perilaku keseharian seluruh warga pendidikan. Kepemimpinan yang berorientasi ekoteologis dengan demikian diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran agama yang menjunjung tinggi kelestarian alam dan praktik pendidikan yang kadang masih abai terhadap dimensi ekologis, sehingga lembaga pendidikan Islam benar-benar menjadi ruang praksis keberlanjutan (Mubiar et al., 2023).

Meskipun wacana tentang pendidikan Islam berbasis etika lingkungan, ekologi Islam, dan manajemen lingkungan madrasah mulai mendapat perhatian, kajian yang secara khusus menghubungkan kepemimpinan pendidikan Islam dengan orientasi ekoteologis masih relatif terbatas dan tersebar dalam bentuk-bentuk yang parsial. Sebagian penelitian lebih menekankan pada praktik program lingkungan di satuan pendidikan, sementara sebagian lain fokus pada konsep ekologi Islam secara teologis tanpa mengelaborasi implikasinya terhadap model kepemimpinan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan sintesis literatur yang secara konseptual merumuskan model kepemimpinan pendidikan Islam berorientasi ekoteologis yang relevan dengan tantangan krisis ekologis kontemporer, sekaligus memberikan dasar teoritis bagi pengembangan kebijakan dan praktik di lapangan. Dalam konteks inilah, artikel ini diposisikan sebagai kajian konseptual berbasis literatur yang berupaya membangun kerangka pemikiran mengenai orientasi ekoteologis dalam kepemimpinan pendidikan Islam.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan pokok sebagai fokus kajian. Pertama, bagaimana konsep orientasi ekoteologis dalam kepemimpinan pendidikan Islam, baik secara teologis maupun pedagogis, sehingga dapat menjadi kerangka normatif bagi pemimpin lembaga pendidikan Islam. Kedua, bagaimana relevansi orientasi ekoteologis tersebut bagi lembaga pendidikan Islam formal, khususnya sekolah dan madrasah, dalam menjawab tantangan krisis ekologis. Ketiga, bagaimana bentuk-bentuk implementasi kepemimpinan pendidikan Islam yang berorientasi ekoteologis yang dapat diupayakan dalam konteks praksis kelembagaan.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis secara mendalam konsep orientasi ekoteologis dalam kepemimpinan pendidikan Islam dengan bertumpu pada khazanah ekoteologi Islam dan teori kepemimpinan pendidikan; (2) menguraikan relevansi orientasi ekoteologis tersebut dalam konteks pendidikan formal di lembaga-lembaga pendidikan Islam; dan (3) merumuskan arah

dan prinsip-prinsip implementasi kepemimpinan pendidikan Islam yang berpihak pada keberlanjutan ekologis, baik pada level visi, kebijakan, maupun budaya lembaga. Dengan perumusan tujuan yang demikian, diharapkan kajian ini mampu memberikan kontribusi konseptual yang jelas bagi penguatan peran lembaga pendidikan Islam dalam merespons krisis ekologis.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan tampak dalam dua ranah utama. Secara teoritis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepemimpinan pendidikan Islam dengan menghadirkan perspektif ekoteologis yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian, sehingga membuka ruang pengembangan paradigma kepemimpinan yang lebih holistik dan berorientasi keberlanjutan. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan menjadi rujukan bagi kepala sekolah, kepala madrasah, guru, dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang visi, program, dan budaya kelembagaan yang ramah lingkungan, sehingga pendidikan Islam dapat hadir sebagai kekuatan transformatif dalam membangun kesadaran dan tindakan ekologis di tengah krisis lingkungan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian literatur (*library research*) yang bertujuan menyusun pemahaman konseptual mengenai orientasi ekoteologis dalam kepemimpinan pendidikan Islam secara deskriptif-analitis. Sebagai kajian kepustakaan, penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan menelaah secara mendalam berbagai sumber tertulis untuk mengidentifikasi gagasan, pola, dan kecenderungan pemikiran yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan ini dipilih karena tema yang dibahas bersifat normatif-konseptual, menghubungkan gagasan kepemimpinan pendidikan Islam, ekoteologi, dan pendidikan lingkungan, sehingga membutuhkan penggalan teori dan wacana melalui sintesis literatur yang sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber utama dan sumber pendukung yang saling melengkapi. Sumber utama meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah bereputasi, prosiding konferensi, dan karya ilmiah lain yang secara langsung membahas kepemimpinan pendidikan Islam, ekoteologi Islam, etika lingkungan, pendidikan lingkungan, dan pendidikan untuk keberlanjutan. Adapun sumber pendukung mencakup dokumen kebijakan dan regulasi terkait pendidikan dan lingkungan (misalnya kebijakan pendidikan Islam, kebijakan pendidikan lingkungan hidup, dan program *eco-school/green campus*), serta literatur keislaman seperti tafsir, fikih lingkungan, maupun tulisan tokoh Muslim kontemporer yang mengulas dimensi ekologi dalam Islam. Dengan demikian, cakupan sumber diupayakan cukup luas agar memungkinkan pembacaan yang komprehensif terhadap dimensi teoritis maupun kebijakan praktis terkait tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada berbagai database akademik dan repositori ilmiah, baik nasional maupun internasional. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan Islam, ekoteologi (*Islamic ecotheology*), pendidikan lingkungan, dan keberlanjutan (*sustainable education*), sehingga sumber-sumber yang diperoleh benar-benar selaras dengan fokus kajian. Selain itu, peneliti juga menelusuri dokumen kebijakan, regulasi resmi, dan laporan kelembagaan yang relevan untuk memperkaya konteks implementatif dari gagasan-gagasan konseptual yang ditemukan dalam literatur akademik. Proses ini dilakukan secara berulang, mulai dari penelusuran awal, penyaringan judul dan abstrak, hingga pembacaan teks penuh guna memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Untuk menjaga fokus kajian, ditetapkan beberapa kriteria pemilihan literatur yang digunakan sebagai pedoman seleksi. Pertama, literatur harus secara eksplisit membahas

konsep kepemimpinan pendidikan Islam, baik dari sisi teori kepemimpinan, dimensi spiritual-moral, maupun praktik kepemimpinan di sekolah/madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Kedua, literatur menguraikan konsep ekoteologi Islam atau etika lingkungan dalam Islam, termasuk pembahasan tentang khalifah, amanah, mizan, dan larangan fasad sebagai dasar teologis tanggung jawab ekologis. Ketiga, literatur yang lebih mutakhir diutamakan (terutama dalam rentang publikasi beberapa tahun terakhir) agar kajian yang dihasilkan tetap aktual dan kontekstual dengan perkembangan wacana ekoteologi dan pendidikan berkelanjutan, meskipun sumber-sumber klasik tetap digunakan sebagai landasan normatif.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif berbasis dokumen, terutama analisis isi (content analysis) dan sintesis tematik (thematic synthesis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengekstraksi gagasan-gagasan pokok, kategori konsep, dan argumentasi utama dari setiap sumber yang dikaji. Selanjutnya, sintesis tematik dilakukan dengan mengelompokkan temuan-temuan tersebut ke dalam tema-tema besar yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan Islam, orientasi ekoteologis, dan pendidikan lingkungan, sehingga terbentuk jalinan makna yang lebih utuh dan terstruktur. Melalui proses ini, dilakukan interpretasi konseptual untuk merumuskan secara kritis bagaimana orientasi ekoteologis dapat diintegrasikan ke dalam model kepemimpinan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan krisis ekologis kontemporer.

Langkah analisis ditempuh melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Pertama, peneliti mengidentifikasi tema-tema kunci dari setiap sumber, seperti konsep kepemimpinan pendidikan Islam, karakteristik kepemimpinan transformatif-spiritual, prinsip-prinsip ekoteologi Islam, dan prinsip pendidikan berkelanjutan. Kedua, data diklasifikasikan ke dalam kategori konsep, misalnya kategori "kepemimpinan pendidikan Islam", "nilai ekoteologis", dan "praktik pendidikan lingkungan di lembaga Islam", untuk memudahkan proses pembacaan dan perbandingan. Ketiga, peneliti menafsirkan hubungan antar gagasan dengan melihat titik temu, perbedaan, dan kemungkinan integrasi antara literatur kepemimpinan pendidikan Islam dan literatur ekoteologi/pendidikan lingkungan. Keempat, hasil pemaknaan tersebut disusun menjadi sintesis konseptual yang kemudian dijadikan kerangka pembahasan tentang orientasi ekoteologis dalam kepemimpinan pendidikan Islam.

Keabsahan kajian dijaga dengan cara menggunakan sumber-sumber yang kredibel, beragam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Kredibilitas dijamin melalui pemanfaatan buku-buku akademik, artikel jurnal terindeks, prosiding ilmiah, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan dan lingkungan. Keragaman pandangan diupayakan dengan membandingkan berbagai sumber dari latar belakang penulis, mazhab pemikiran, dan pendekatan metodologis yang berbeda, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih kuat, seimbang, dan tidak bias terhadap satu perspektif tunggal. Proses triangulasi konsep ini sekaligus memungkinkan peneliti mengidentifikasi area konsensus, perbedaan, dan celah kajian, yang kemudian menjadi dasar bagi perumusan model konseptual kepemimpinan pendidikan Islam berorientasi ekoteologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan pendidikan Islam merupakan salah satu pilar fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pada dasarnya, kepemimpinan dalam konteks ini tidak dapat dipahami secara sempit sebagai sekadar fungsi administratif atau manajerial biasa (Siswadi, 2025). Lebih dari itu, kepemimpinan pendidikan Islam merupakan proses memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh

komponen pendidikan, mulai dari peserta didik, guru, tenaga kependidikan, orang tua, hingga masyarakat luas berdasarkan nilai-nilai Islam agar tujuan tarbiyah tercapai secara kaffah (Farihin, 2023). Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, pemimpin pendidikan bukan sekadar pengelola administrasi, melainkan figur teladan yang memandu komunitas belajar menuju pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Rhendica, 2022).

Konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki akar yang sangat kuat dan kokoh, dibangun tidak hanya oleh nilai-nilai transendental, tetapi juga telah dicontohkan dan dipraktikkan sejak berabad-abad lalu oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan Al-Khulafa' Al-Rasyidin. Pijakan kuat yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah telah menempatkan kepemimpinan Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi secara luas. Dalam bahasa Arab, kepemimpinan diterjemahkan dengan berbagai istilah seperti *al-imarah*, *al-qiyadah*, dan *al-riayah*, sementara kepemimpinan pendidikan secara khusus diistilahkan dengan *qiyadah tarbawiyah* (Muntatsiroh & Bustamam, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki konseptualisasi tersendiri mengenai kepemimpinan yang berbeda dari perspektif Barat, terutama dalam hal tujuan dan landasan nilainya.

Karakter utama pemimpin pendidikan Islam ditandai oleh empat sifat kenabian yang menjadi teladan utama, yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (cerdas dan bijaksana), dan *tabligh* (menyampaikan kebenaran). Keempat sifat ini bukan sekadar atribut moral individual, melainkan merupakan sistem nilai kepemimpinan yang komprehensif dan saling berkaitan, yang apabila diimplementasikan secara konsisten akan membentuk budaya lembaga yang religius dan berkarakter.

Pertama, Sifat *shiddiq* atau kejujuran merupakan fondasi utama kepemimpinan pendidikan Islam. Al-Qur'an mendesak orang-orang untuk sangat tulus dalam berdoa, meditasi, dan perbuatan baik, sehingga kepemimpinan manajerial dalam Islam menuntut pemimpin yang senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis serta meneladani Rasulullah SAW. Seorang pemimpin pendidikan Islam yang memiliki sifat *shiddiq* akan membangun kepercayaan dari seluruh komponen lembaga, karena kejujuran merupakan modal utama dalam membangun relasi yang sehat antara pemimpin dan yang dipimpin (Farihin, 2023). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kejujuran pemimpin tercermin dalam transparansi pengelolaan, ketulusan dalam memberikan penilaian, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan.

Kedua, Sifat *amanah* yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW adalah dengan bertanggung jawab, jujur, adil, bijaksana, dan menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan tanpa mengurangi atau menambahkan. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, *amanah* berarti pemimpin memberikan kepercayaan kepada bawahannya sekaligus mengemban tanggung jawab penuh atas seluruh proses dan hasil pendidikan yang dipimpinya (Farihin, 2023). Pemimpin yang amanah tidak akan menyalahgunakan wewenang yang diberikan kepadanya, baik dalam hal materi maupun non-materi. Sifat amanah ini juga berkaitan erat dengan konsep kepemimpinan yang bertanggung jawab (*responsible leadership*), di mana seluruh komponen dalam organisasi atau lembaga turut berperan aktif dalam menyukseskan tujuan organisasi (Sabililhaq et al., 2023).

Ketiga, Sifat *fathanah* menuntut pemimpin pendidikan Islam untuk menjadi sosok yang cerdas dan bijaksana dalam mengelola lembaga. Kecerdasan di sini bukan hanya kecerdasan intelektual semata, tetapi mencakup kecerdasan emosional, spiritual, dan manajerial yang memungkinkan pemimpin untuk membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi (Farihin, 2023). Pemimpin yang *fathanah* mampu membaca situasi dengan cermat, merumuskan visi yang jelas, dan mengimplementasikan strategi yang efektif untuk

mencapai tujuan pendidikan. Dalam era disrupsi saat ini, kriteria pemimpin ideal adalah yang memiliki rasa percaya diri tinggi, berakal cerdas, visioner, dan dapat dipercaya (Sabillah et al., 2023). Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam, yang memiliki nilai-nilai dasar sejalan dengan ruh kepemimpinan pendidikan Islam, juga menuntut pemimpin yang memiliki kemampuan intelektual tinggi untuk mendorong inovasi dan perubahan berkelanjutan.

Keempat, Sifat *tabligh* menuntut pemimpin pendidikan Islam untuk senantiasa menyampaikan kebenaran dan nilai-nilai Islam kepada seluruh komponen lembaga. Pemimpin yang memiliki sifat *tabligh* tidak hanya menyampaikan informasi secara verbal, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan (Farihin, 2023).

Kepemimpinan kenabian (*prophetic leadership*) yang menggabungkan sifat-sifat *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* terbukti mampu memberikan pengaruh positif pada lingkungan sekitar, khususnya bagi peserta didik, karena pemimpin dalam lingkup pendidikan adalah figur teladan yang sentral. Melalui sifat kenabian ini juga membuat kepemimpinan menjadi instrumen penting untuk membentuk budaya lembaga yang religius, partisipatif, dan berkarakter, sehingga seluruh aktivitas pendidikan terarah pada penguatan nilai keislaman sekaligus kepekaan sosial.

Dalam kaitannya dengan isu ekologis, Islam menyediakan landasan ekoteologis yang kokoh dengan mengintegrasikan dimensi teologis, etis, dan ekologis secara kohesif. Ekoteologi Islam, yang berakar pada sumber-sumber normatif Al-Qur'an dan Hadis, menawarkan kerangka konseptual yang tidak hanya relevan bagi kehidupan beragama, tetapi juga dapat menjadi basis moral yang kuat bagi kepemimpinan pendidikan dalam menghadapi tantangan lingkungan (Nazar et al., 2023). Sintesis antara nilai-nilai teologis Islam dan tanggung jawab ekologis ini menjadi semakin mendesak mengingat bahwa akar dari krisis lingkungan terletak pada ketiadaan keterlibatan dengan aspek moral, etika lingkungan, dan dimensi spiritual.

Tauhid, yang merupakan doktrin keesaan Allah, merupakan jantung dari seluruh bangunan teologi Islam dan sekaligus menjadi fondasi utama ekoteologi Islam. Konsep ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan pencipta seluruh alam semesta, sehingga seluruh ciptaan—baik biotik maupun abiotik—merupakan manifestasi dari keagungan dan kehendak-Nya. Dalam perspektif ini, alam semesta dipandang sebagai ayat-ayat Allah (*āyāt Allāh*), yakni tanda-tanda kebesaran-Nya yang harus dibaca, dipahami, dan dihormati, bukan dieksploitasi secara semena-mena. Implikasi ekologis dari tauhid sangat fundamental: jika Allah adalah pemilik mutlak seluruh alam semesta, maka manusia tidak memiliki hak kepemilikan absolut atas sumber daya alam (Ikram, 2023).

Sementara itu, manusia di dalam Al-Qur'an secara eksplisit diposisikan sebagai khalifah di muka bumi (*khalīfah fī al-ard*), yakni wakil atau pengganti Allah yang diberi amanah untuk mengelola, merawat, dan memakmurkan bumi. Posisi ini bukan merupakan legitimasi atas dominasi atau eksploitasi alam, melainkan sebuah tanggung jawab etis dan spiritual yang sangat berat. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian ekoteologi Islam, makna manusia sebagai wakil Allah di dunia bukanlah legitimasi atas penguasaan total, melainkan sebuah tanggung jawab yang harus dipenuhi (Abdul Kadir et al., 2023).

Prinsip *mizān* (keseimbangan) merupakan salah satu konsep kunci dalam ekoteologi Islam yang menggambarkan keseimbangan kosmik yang telah Allah tetapkan dalam seluruh ciptaan-Nya. Konsep ini menegaskan bahwa Allah telah menciptakan alam semesta dengan keseimbangan yang sempurna dan harmonis, dan manusia sebagai khalifah memiliki

kewajiban untuk memelihara keseimbangan tersebut. Dalam kerangka ekoteologi Islam, *mīzān* berfungsi sebagai prinsip normatif yang mengatur hubungan manusia dengan alam: setiap tindakan yang mengganggu keseimbangan ekologis merupakan pelanggaran terhadap tatanan ilahiah. Dalam konteks pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*), konsep *mīzān* menjadi salah satu dari empat konsep Islam yang membentuk pandangan dunia teosentrik (*theocentric worldview*), di mana tujuan pendidikan adalah untuk mengetahui sifat lingkungan serta menyadari dan mengakui tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam memelihara keseimbangan (Muhamad et al., 2021).

Dari landasan tersebut, orientasi ekoteologis dalam kepemimpinan pendidikan Islam berarti menggeser fokus kepemimpinan dari sekadar mengejar mutu akademik menuju keseimbangan antara prestasi intelektual dan keberlanjutan ekologis. Pemimpin pendidikan Islam tidak hanya berkewajiban meningkatkan hasil ujian dan akreditasi, tetapi juga mengupayakan agar lembaga pendidikan menjadi ruang lahirnya generasi yang sadar lingkungan dan bertanggung jawab terhadap masa depan bumi. Nilai-nilai ekoteologis seperti tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan larangan fasad dijadikan dasar dalam merumuskan visi, misi, dan kebijakan lembaga, sehingga orientasi keberlanjutan ekologis tertanam secara struktural, bukan sekadar aktivitas tambahan. Dalam konteks ini, kepemimpinan berperan menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan manifestasi ketakwaan, sehingga perilaku ekologis tidak hanya berdimensi sosial, tetapi juga bernilai spiritual di hadapan Allah.

Orientasi tersebut kemudian mewujudkan dalam beberapa dimensi kepemimpinan ekoteologis yang saling terkait. Pada dimensi spiritual pemimpin ekoteologis bertugas menanamkan kesadaran mendalam bahwa alam semesta adalah amanah dari Allah yang wajib dijaga dan dirawat. Kesadaran ini tidak bersifat abstrak, melainkan diwujudkan melalui penguatan materi keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari lembaga pendidikan. Kepemimpinan yang berdimensi spiritual menuntut pemimpin untuk menjadi teladan dalam praktik ibadah, doa, dan sikap syukur terhadap nikmat alam yang dianugerahkan Allah (Kasri, 2021). Nilai religius yang kuat dari seorang pemimpin tampak dalam perilaku konkret seperti beribadah tepat waktu, berpedoman pada keyakinan berdasarkan nilai-nilai religi, dan mengajarkan bekerja secara ikhlas dengan diniati ibadah. Dalam konteks ekoteologis, keteladanan ini diperluas hingga mencakup sikap syukur terhadap alam dan kesadaran bahwa merusak lingkungan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah ilahi.

Pada dimensi moral kepemimpinan ekoteologis berpusat pada pembangunan etika tanggung jawab, kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian integral dari akhlak mulia (*akhlaqul karimah*). Pemimpin yang berhasil membudayakan akhlakul karimah di lembaganya tidak hanya menekankan aspek ibadah ritual, tetapi juga memperluas cakupan akhlak hingga mencakup relasi manusia dengan alam. Nilai-nilai anti-pemborosan, disiplin kebersihan, dan sikap peduli terhadap makhluk hidup lain merupakan manifestasi konkret dari akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam (Hidayati et al., 2023). Dalam hal ini, pemimpin ekoteologis menekankan bahwa kepedulian terhadap lingkungan bukan sekadar kewajiban ekologis, melainkan merupakan ekspresi dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Pada dimensi sosial kepemimpinan ekoteologis tampak paling nyata ketika pemimpin berhasil menggerakkan seluruh warga sekolah – guru, siswa, tenaga kependidikan, bahkan orang tua – untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai gerakan ekologis. Kepemimpinan yang

bertanggung jawab (*responsible leadership*) mensyaratkan keterlibatan semua elemen dalam memajukan lembaga pendidikan, termasuk dalam program-program yang berorientasi lingkungan (Sabililhaq et al., 2023). Gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan di berbagai madrasah dan sekolah Islam terbukti mampu menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap program-program sekolah, karena seluruh warga dilibatkan dalam rapat dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ekoteologis, mekanisme partisipatif ini menjadi fondasi bagi gerakan penghijauan, bank sampah, atau program Adiwiyata berbasis nilai-nilai Islam.

Implementasi orientasi ekoteologis di lembaga pendidikan formal menuntut perubahan yang menyentuh struktur maupun kultur lembaga. Pada tingkat struktur, integrasi nilai ekoteologi perlu tercermin dalam visi dan misi sekolah/madrasah, sehingga seluruh program dan kebijakan diarahkan untuk mengaitkan keberhasilan akademik dengan keberhasilan membangun kesadaran ekologis berbasis Islam. Pengembangan kurikulum pun perlu memasukkan pendidikan lingkungan berbasis Islam, baik melalui mata pelajaran agama (akidah akhlak, fikih, tafsir-hadis) maupun integrasi tema lingkungan dalam pelajaran umum, sehingga peserta didik memandang isu ekologi sebagai bagian dari pengamalan agama, bukan sekadar pengetahuan sains. Pada level kultur, pembiasaan perilaku ramah lingkungan seperti hemat air dan energi, menjaga kebersihan kelas dan masjid sekolah, pengelolaan sampah, penghijauan lingkungan, dan gerakan bebas plastik dijadikan rutinitas yang dikaitkan dengan nilai-nilai ibadah dan akhlak karimah. Keteladanan kepala sekolah dan guru menjadi kunci, karena perilaku mereka akan menjadi model bagi siswa dalam memaknai hubungan antara ketaatan beragama dan kepedulian ekologis. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga lain membuka ruang bagi gerakan kepedulian lingkungan yang lebih luas dan berkelanjutan.

Dalam kerangka ini, kepemimpinan transformasional menjadi model yang sangat relevan jika dibaca dari perspektif ekoteologi. Pemimpin pendidikan berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mengelola kegiatan rutin, tetapi juga menginspirasi dan mengarahkan warga sekolah untuk mengubah cara pandang serta perilaku terhadap lingkungan. Karakter kepemimpinan transformasional seperti kemampuan mengartikulasikan visi yang bermakna, memberi motivasi, membangun hubungan yang hangat, dan memberdayakan partisipasi, dapat digunakan untuk mendorong warga sekolah agar menjadikan perilaku ekologis sebagai komitmen bersama, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan. Dengan menyeimbangkan aspek spiritual (kedekatan dengan Allah), pedagogis (strategi pembelajaran), dan ekologis (praktik ramah lingkungan), pemimpin transformasional-ekoteologis berupaya membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan kesadaran dan aksi ekologis secara mendalam (Siswadi et al., 2026).

Namun, penerapan orientasi ekoteologis dalam kepemimpinan pendidikan Islam tidak lepas dari berbagai tantangan. Pada banyak lembaga pendidikan, orientasi akademik diukur melalui nilai ujian, kelulusan, dan prestasi lomba masih lebih dominan dibandingkan perhatian terhadap dimensi ekologis, sehingga program lingkungan sering dianggap pelengkap, bukan prioritas strategis. Di sisi lain, pemahaman pimpinan dan guru tentang konsep ekoteologi Islam masih terbatas; tauhid, khalifah, dan amanah sering diajarkan secara abstrak tanpa dikaitkan dengan isu nyata seperti sampah, pencemaran, atau krisis iklim. Minimnya kebijakan operasional yang spesifik tentang pendidikan lingkungan berbasis Islam, keterbatasan sumber daya, serta budaya sekolah yang belum konsisten dengan nilai-nilai ekologis juga menjadi hambatan tersendiri dalam mewujudkan kepemimpinan berorientasi ekoteologis.

Meski demikian, terdapat banyak peluang dan implikasi praktis yang dapat dikembangkan. Pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor pendidikan berkelanjutan karena fondasi ajarannya sudah memuat prinsip keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab terhadap alam. Ekoteologi dapat menjadi nilai khas yang membedakan kepemimpinan pendidikan Islam dari model kepemimpinan lain, sebab ia menyatukan dimensi spiritual, moral, dan ekologis dalam satu kerangka kepemimpinan yang utuh (Siswadi et al., 2026). Konsep ini membuka peluang lahirnya model sekolah Islam hijau, seperti eco-madrasah atau sekolah Adiwiyata berkarakter religius yang tidak hanya unggul dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam praktek pelestarian lingkungan, sehingga citra pendidikan Islam semakin relevan dengan agenda global keberlanjutan.

Dari seluruh uraian di atas, dapat disusun suatu sintesis konseptual bahwa orientasi ekoteologis dalam kepemimpinan pendidikan Islam adalah model kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai tauhid, amanah, khalifah, mizan, dan keberlanjutan lingkungan ke dalam seluruh aspek pengelolaan pendidikan, mulai dari visi-misi, kurikulum, budaya lembaga, hingga praktik keseharian warga sekolah. Dalam model ini, pelestarian lingkungan diposisikan sebagai bagian dari tanggung jawab religius dan pendidikan karakter, sehingga setiap kebijakan dan aktivitas pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan peduli terhadap kelestarian bumi. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam yang berorientasi ekoteologis dapat menjadi kontribusi nyata dunia pendidikan Islam dalam menjawab krisis ekologis global sekaligus mewujudkan misi rahmatan lil 'alamin.

KESIMPULAN

Berangkat dari seluruh pembahasan, dapat disimpulkan bahwa orientasi ekoteologis dalam kepemimpinan pendidikan Islam adalah arah kepemimpinan yang menyatukan nilai tauhid, amanah, dan peran manusia sebagai khalifah dengan tuntutan menjaga keberlanjutan lingkungan. Pemimpin pendidikan tidak hanya mengelola lembaga untuk meraih prestasi akademik, tetapi juga mengarahkan seluruh warga sekolah agar memandang pelestarian alam sebagai bagian dari ibadah, akhlak, dan tanggung jawab religius di hadapan Allah.

Orientasi ini sangat relevan bagi lembaga pendidikan Islam formal karena sekolah, madrasah, dan pesantren adalah ruang paling strategis untuk menanamkan cara pandang yang memadukan iman, ilmu, dan kepedulian ekologis sejak dini. Dengan memasukkan nilai-nilai ekoteologi ke dalam visi-misi lembaga, kurikulum, kegiatan pembiasaan, serta aturan dan budaya sekolah, pendidikan Islam berpeluang tampil sebagai pelopor pendidikan berkelanjutan yang berciri religius dan ramah lingkungan.

Secara praktis, kepemimpinan pendidikan Islam yang berorientasi ekoteologis tampak dalam keteladanan spiritual pemimpin, penguatan etika tanggung jawab lingkungan, pelibatan aktif guru, siswa, dan orang tua dalam program ekologis, serta pengintegrasian program lingkungan ke dalam manajemen sekolah. Implementasi ini hadir dalam bentuk integrasi tema lingkungan dalam pembelajaran PAI dan mata pelajaran lain, pembiasaan perilaku hemat air dan energi, pengelolaan sampah dan penghijauan, serta pembangunan budaya "sekolah Islam hijau" yang menegaskan bahwa religiusitas dan kepedulian ekologis adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.

REFERENSI

- Abdul Kadir, F. K., Rusli, N., Embong, A. H., Rahman, A. H. A., & Ali, N. (2023). The Role of Human Beings as Caliphs in Preserving Nature. *Multidisciplinary Science Journal*, 5, 2023059. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2023059>
- Aditiya, O. (2021). Pelestarian Lingkungan dalam Islam Implikasinya Terhadap Pendidikan Lingkungan. *Matriks: Jurnal Sosial Sains*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.36418/matriks.v1i1.50>
- Afriana, S., & Hidayat, N. (2022). Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1914–1921. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2246>
- Farihin, F. (2023). Perspektif Islam Dalam Kepemimpinan: Sebuah Studi di Lembaga Pendidikan Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 252–260. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.446>
- Fikri, I. N., Amelia, A., Zulhannan, Murtadho, A., & Baharudin. (2025). Konsep Khalifah dan Amanah Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Perspektif Al-Qur'an. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 285–292. <https://doi.org/doi.org/10.23969/jp.v10i04.35980>
- Fitri Wahyuni, & Binti Maunah. (2021). Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 141–162. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.51>
- Haryanti, E. H. W., & Kaswinarni, F. (2021). Penerapan Pembelajaran Bermuatan Sustainability di Sekolah Program Adiwiyata Untuk Mendukung Sustainable Development. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(2), 290. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i2.9963>
- Hidayati, T., Endah Tri Wisudaningsih, E. T. wisudaningsih, & Zahrotul Mufidah, N. (2023). Profesionalisme Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Mi Izzul Islam Krejengan Probolinggo. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 47–60. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3505>
- Ikram, A. D. (2023). Ismail Raji Al-Faruqi's Ecotheology: The Concept of Environmental Sustainability Faith-Based. *Islamic Thought Review*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.30983/itr.v1i2.7455>
- Jalil, A., & Hidayatullah, M. F. (2022). Desain Lingkungan Belajar Berkonten Pola Asuh Lembaga Pendidikan Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 1003–1017. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.317>
- Kartika Nuringsih, Nuryasman MN, & Jovita Aurellia Rosa. (2022). Mendorong Green Entrepreneurial Intention Melalui Green Economy dan Green Entrepreneurial Orientation. *Jurnal Ekonomi*, 27(3), 417–438. <https://doi.org/10.24912/je.v27i3.1203>
- Kasri, H. (2021). Membangun Budaya Religious di Sekolah: Studi Terhadap Strategi Peluang dan Tantangan Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Negeri 5 Padang Harwan. *JURNAL ISLAMIKA*, 4(2), 23–33. <https://doi.org/10.37859/jsi.v4i2.2909>
- Kholiq, A. (2025). Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Krisis Iklim Perspektif Ekoteologi. *Jurnal Tarbiyah Islam*, 2(2).
- Laksono, G. E. (2022). Mewujudkan Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Ecotheology Islam. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 247–258. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8043>
- Mubiar, A., Rohman, H., Imron, H., Rina, S., & Abdul, W. (2023). Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(2), 214–223.
-

- Muhamad, M. M., Syed Abdullah, S. I. S., & Mohamad Arsad, N. (2021). The Theocentric Worldview: Sustainability Education for Religion and Spiritual. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(2), 275. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.587>
- Muntatsiroh, A., & Bustamam, R. (2023). Kriteria Dan Akhlaq Pemimpin Yang Baik Dalam Islam. *Jurnal Economic Edu*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.36085/jee.v4i1.5352>
- Mustakim, A. (2024). Filsafat, Teknologi, dan Teologi: Determinasi Teknologi melalui Lensa Teologi Islam. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 10(1), 19. <https://doi.org/10.24235/jy.v10i1.17335>
- Mustolikh, M., Budimansyah, D., Darsiharjo, D., & Nurdin, E. S. (2022). Bencana Alam dan Etika Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 6, 170–176. <https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.459>
- Nailan, A. S., & Nugraha, M. S. (2024). Memberdayakan Pendidik Melalui Kepemimpinan Transformasional: Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Efektivitas Guru. *FONDATIA*, 8(4), 833–849. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i4.5479>
- Nandalawi, N., & Sentosa, S. (2024). Kepemimpinan Transformasional: Skill Yang Diperlukan Kepala Madrasah Di Lembaga Pendidikan Islam Era Society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 852–862. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6116>
- Nazar, I. A., Sunarto, S., & Hakim, I. N. (2023). Pengembangan Konsep Ekoteologi al-Qur'an untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(3), 561. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.5447>
- Rhendica, R. (2022). Optimasi Model Manajemen Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Generasi Islam Berkualitas. *Borneo Journal of Islamic Education*, 2(2), 189–198. <https://doi.org/10.21093/bjie.v2i2.6025>
- Sabililhaq, I., Dina, S., Khatami, M., & Suryanudin, C. (2023). Kepemimpinan Kepala Madrasah Era Disrupsi: Revitalisasi Nilai Religius-Interdisipliner Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 11–25. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.706>
- Siswadi. (2025). *Navigasi Visioner Kepemimpinan Pendidikan di Abad 21*. Karya Buku dan Jurnal Indonesia.
- Siswadi, Jamil, S., & Afandi, R. (2026). *Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Ekoteologi*. CV. Rizquna.
- Tampubolon, Y. H. (2022). Menilai Dampak Etika Lingkungan Terhadap Kerusakan Lingkungan: Sebuah Pertimbangan Melampaui Moralisme. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8(1), 18. <https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9309>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

